



ANTHROPOS:
Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya

Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/anthropos>

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Perkuliahan Antropologi Pendidikan

Ratih Baiduri* dan Trisni Andayani

Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

Diterima Agustus 2016; Disetujui Oktober 2016; Dipublikasikan Desember 2016

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar pada mata kuliah Antropologi Pendidikan dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* di kelas A Nonreguler Semester Ganjil Tahun Ajaran 2015/2016 Program Studi Pendidikan Antropologi Universitas Negeri Medan. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus tindakan. Setiap siklus terdiri dari beberapa tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa kelas A Nonreguler Semester Ganjil Tahun Ajaran 2015/2016 Program Studi Pendidikan Antropologi Universitas Negeri Medan yang terdiri dari 13 siswa baik siswa laki-laki maupun perempuan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dengan variasi *proyek base learning* dan *student base learning* mampu meningkatkan hasil belajar mata kuliah Antropologi Pendidikan kelas A Nonreguler pada Program Studi Pendidikan Antropologi Semester Ganjil Tahun Ajaran 2015/2016.

Kata Kunci: Model Pembelajaran; *Problem Based Learning*; Hasil Belajar.

Abstract

This study aims to improve learning outcomes at the course Anthropology of Education with the implementation of learning model Problem Based Learning (PBL) in class A irregulars Odd Semester Academic Year 2015/2016 Study Program of Anthropology, State University of Medan. This type of research is the Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles of action. Each cycle consists of several stages: planning, action, observation and reflection. Subjects in this study were students of class A irregulars Odd Semester Academic Year 2015/2016 Study Program of Anthropology University of Medan which consists of 13 students both boys and girls. The data collection is done by observation, interviews, and documentation. The results showed that the model Problem Base Learning (PBL) with variations in the project base learning and student base learning can increase the learning outcomes of Anthropology Education, A irregular class in Educational Anthropology Studies Program Odd Semester Academic Year 2015/2016.

Keywords: Action Research, Problem-Based Learning Model, Learning Outcomes.

How to Cite: Baiduri, Ratih dan Trisni, A., (2016). Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Perkuliahan Antropologi Pendidikan, *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 2 (2) (2016): 166-174.

*Corresponding author:

E-mail: baiduriratihantro@yahoo.co.id

p-ISSN 2460-4585

e-ISSN 2460-4593

PENDAHULUAN

Keberhasilan peningkatan mutu pembelajaran di Perguruan Tinggi tidak terlepas dari bagaimana proses pembelajaran dijalankan dalam perkuliahan. Dalam keseluruhan proses pembelajaran, kegiatan perkuliahan merupakan kegiatan yang paling penting diperhatikan. Hal ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan perkuliahan banyak bergantung kepada bagaimana proses perkuliahan yang dialami dan dijalani mahasiswa.

Pembelajaran didefinisikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Suartika, K. dkk, 2013). Mengacu pada definisi tersebut, tujuan dari belajar bukan hanya berorientasi pada penguasaan materi yang bersifat kognitif semata dengan mengandalkan hafalan terhadap fakta-fakta yang tersaji. Tujuan sesungguhnya adalah memberi pengalaman langsung kepada mahasiswa untuk mengembangkan kompetensinya agar mampu memahami dan menganalisis persoalan-persoalan sosial budaya dalam realitas empiris yang ada. Dengan mengalami, menemukan dan memecahkan sendiri permasalahan yang terjadi dalam lingkungan sosial budayanya, mahasiswa dalam perkuliahannya dihadapkan langsung dengan persoalan-persoalan sosial budaya yang ada. Dengan demikian di dalam proses perkuliahan diharapkan mahasiswa dapat memperoleh pembelajaran yang lebih bermakna. Secara tidak langsung dapat menumbuhkan daya cipta mahasiswa dalam memahami, menganalisis dan memecahkan persoalan sosial budaya yang berkembang dalam kehidupan mereka.

Perkuliahan Antropologi Pendidikan juga sudah seharusnya melibatkan peran aktif mahasiswa dalam proses pembelajarannya. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan perkuliahan mahasiswa diantaranya dapat berasal dari dalam maupun dari luar mahasiswa itu sendiri. Salah satu yang berasal dari dalam diri mahasiswa adalah minat

dan motivasi mahasiswa itu sendiri terhadap isu-isu yang dijadikan tema-tema dalam perkuliahan, sedangkan yang berasal dari luar diantaranya adalah penggunaan model pembelajaran yang efektif, tidak monoton, menarik dan menyenangkan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang diuraikan maka perkuliahan Antropologi Pendidikan sebaiknya dapat menggunakan model pembelajaran yang memungkinkan melatih mahasiswa mempunyai kompetensi dalam memahami, menganalisis dan memecahkan persoalan sosial budaya yang tersaji dalam materi perkuliahan. Oleh karena itu pemilihan model pembelajaran Mata Kuliah Antropologi Pendidikan dengan menggunakan model *Problem Base Learning (PBL)* tentunya diharapkan dapat meningkatkan hasil perkuliahan. Berdasarkan hasil penelitian Suardani dkk. (2014), menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan mahasiswa dalam memecahkan masalah.

Penggunaan model pembelajaran *Problem Base Learning (PBL)* dengan demikian dapat menjadi solusi yang tepat dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan mahasiswa dalam memahami, mengaplikasi dan memecahkan masalah serta memberikan solusi terhadap persoalan-persoalan sosial budaya yang berkaitan dengan persoalan pendidikan yang tidak lain menjadi tujuan dari mata kuliah Antropologi Pendidikan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan hasil perkuliahan Antropologi Pendidikan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Antropologi Unimed Semester Genap Tahun Ajaran 2015/2016?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Unimed. Kelas yang dijadikan penelitian adalah kelas A Nonreguler yang berjumlah 13 siswa, terdiri atas mahasiswa perempuan dan

mahasiswa laki-laki. Penelitian ini dilaksanakan pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2015/2016. Secara keseluruhan penelitian ini dilakukan selama enam bulan yaitu mulai Juni 2016 sampai dengan November 2016.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang diperoleh dari hasil tes (pretest dan posttest) serta hasil observasi selama kegiatan perkuliahan dan data kualitatif yang merupakan data yang berkaitan dengan kualitas perkuliahan antara lain berupa informasi tentang proses perkuliahan, aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh mahasiswa dan dosen dalam proses perkuliahan. Data penelitian akan dikumpulkan dari berbagai sumber yang meliputi: (1) aktifitas kegiatan belajar mengajar yang berlangsung dalam proses perkuliahan Antropologi Pendidikan, (2) Informan terpilih dari mahasiswa A Nonreguler Pendidikan Antropologi, (3) Dokumen kelengkapan pengajaran atau Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dalam mata Kuliah Antropologi Pendidikan.

Penelitian ini menggunakan mengikuti alur berfikir yang dikembangkan oleh Kunto (2012). Menurut Kunto penelitian tindakan kelas terdiri dari empat komponen tahapan yaitu tahapan perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Tahapan penelitian tindakan kelas tersebut akan menjadi sebuah siklus. Dalam penelitian ini menggunakan 2 siklus. Pada tahap perencanaan yang pertama kali dilakukan adalah pengemasan materi bahan ajar, penggunaan media yang akan dimanfaatkan dan penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) Antropologi Pendidikan yang berisikan satuan acara perkuliahan (SAP), kontrak perkuliahan dan evaluasi Perkuliahan.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilakukan akan diselaraskan dengan desain pembelajaran yang telah disesuaikan dengan satuan acara perkuliahan. Ada dua siklus yang dilakukan dalam pelaksanaan tindakan yang dilakukan dengan alokasi waktu per siklus adalah empat minggu. Pada tahap ini, dosen melakukan pembelajaran dan proses

pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar Mata Kuliah Antropologi Pendidikan.

Observasi akan dilakukan tiap pertemuan perkuliahan dan hasilnya akan langsung dianalisis oleh tim peneliti sebagai bahan untuk menyusun kembali perbaikan pada siklus berikutnya. Demikian juga hasil evaluasi tindakan setiap siklus berikutnya kemudian akan dijadikan bahan penyusunan rencana tindakan tahap berikutnya.

Kegiatan yang akan dilakukan tim peneliti adalah melakukan pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung. Tujuan dari observasi (pengamatan) untuk melihat kesesuaian tindakan yang ada di lapangan dengan rancangan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Selain itu diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa pada Mata Kuliah Antropologi Pendidikan.

Tahapan kegiatan refleksi merupakan kegiatan analisa, interpretasi dan eksplanasi terhadap semua data maupun berbagai informasi yang telah dilakukan dalam penelitian tindakan kelas. Data yang terkumpul dari hasil penelitian untuk selanjutnya akan dianalisa dan interpretasi. Hasil analisa yang telah dilakukan dalam penelitian tersebut akan dijadikan bahan untuk evaluasi sehingga dapat diketahui berhasil tidaknya tindakan yang telah dilaksanakan dengan tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran pada mata kuliah Antropologi Pendidikan.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data tersebut ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data adalah dengan menggunakan triangulasi data (triangulasi sumber). Sutopo (2002: 79) menyatakan bahwa "triangulasi sumber data yang memanfaatkan jenis sumber data yang berbeda-beda untuk menggali data yang sejenis". Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa tahap yaitu: (1) reduksi data

yakni kegiatan tersebut berlangsung secara terus menerus selama penelitian itu diadakan. Selama pengumpulan data dilakukan pula tahapan reduksi data atau pemilihan data, (2) penyajian data yakni data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tulisan atau kata-kata, gambar, grafik maupun tabel dan (3) penarikan simpulan yakni kegiatan penarikan simpulan akhir dilakukan dengan berdiskusi bersama mahasiswa mengenai hasil akhir yang diperoleh guna menentukan tindakan yang akan dilakukan selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Belajar pada hakikatnya berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang. Menurut Trianto (2011) belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan dan kemampuan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Efektif atau tidaknya pembelajaran yang dilakukan dalam perkuliahan tidak terlepas dari peranan semua pihak yaitu dosen, mahasiswa, fasilitas sarana dan prasarana yang mendukung. Dimiyati dan Mudjiono (2009) mengemukakan bahwa terdapat beberapa prinsip belajar yang digunakan sebagai dasar dalam upaya pembelajaran yaitu perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung/berpengalaman, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, perbedaan individual. Dengan kata lain hasil belajar yang baik dapat diperoleh melalui proses pembelajaran yang baik pula.

Suatu proses belajar tentunya akan menghasilkan sesuatu yang disebut hasil belajar. Sudjana (2009) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki seseorang setelah menerima pengalaman pembelajaran. Untuk menilai kemampuan yang telah dicapai dalam proses pembelajaran akan dilakukan evaluasi hasil belajar. Tujuan utama dalam evaluasi hasil belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009) adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran.

Biasanya tingkat keberhasilan kegiatan pembelajaran ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol. Lebih lanjut Dimiyati dan Mudjiono (2009) menyatakan fungsi utama evaluasi hasil belajar adalah untuk diagnostik dan pengembangan, untuk seleksi, untuk kenaikan kelas, untuk penempatan. Dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar diperlukan alat yang dapat mempermudah dalam proses evaluasi hasil belajar tersebut. Alat evaluasi hasil belajar terdiri dari dua macam yaitu teknik tes dan teknik nontes (Sudijono, 2008).

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja dosen atau guru. Selain itu tujuan yang terpenting adalah meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar mahasiswa. Bodgan dan Biklen (Madya, 2007) mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan pengumpulan informasi yang sistematis yang dirancang untuk menghasilkan suatu perubahan sosial. Lebih lanjut Basrowi (2008) mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas dalam bidang pendidikan dilaksanakan dalam kawasan kelas dengan tujuan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu juga dapat meningkatkan dan atau memperbaiki praktik pembelajaran baik di sekolah maupun perkuliahan, meningkatkan relevansi pendidikan, meningkatkan mutu pendidikan, meningkatkan efisiensi pengelolaan pendidikan.

Kasbolah (2001) menyatakan bahwa terdapat beberapa karakteristik tersendiri dalam penelitian tindakan kelas. Pertama, penelitian tindakan kelas dilakukan oleh guru atau dosen itu sendiri dalam kelasnya masing-masing. Kedua, penelitian tindakan kelas berangkat dari permasalahan praktik faktual yang nyata terjadi dalam kelas. Ketiga, dengan adanya permasalahan yang ditemukan di dalam kelas diperlukan tindakan-tindakan tertentu yang harus segera diperbaiki proses pembelajaran di kelas. Keempat, dengan demikian karakteristik lain penelitian tindakan

kelas bersifat kolaboratif karena penelitian ini memerlukan kerjasama yang baik antara guru/dosen dan mahasiswa.

Basrowi (2008) mengemukakan bahwa terdapat empat bentuk penelitian tindakan kelas, yaitu penelitian tindakan guru sebagai peneliti, penelitian tindakan kolaboratif, penelitian tindakan simultan terintegrasi dan penelitian tindakan administrasi sosial eksperimental. Bentuk penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian yaitu penelitian tindakan dosen pengampu mata kuliah sebagai peneliti.

Dalam meningkatkan kualitas dan hasil belajar, para ahli sepakat untuk menggunakan paradigma pembelajaran yang konstruktivistik di mana terjadi perubahan pusat pembelajaran dari yang dulunya berpusat kepada guru/dosen beralih kepada siswa/mahasiswa. Oleh karena itu mahasiswa sekarang dituntut untuk berperan aktif dan berusaha untuk dapat mengkonstruksi konsep-konsep yang dipelajarinya. Untuk itulah diperlukan model pembelajaran. Menurut Arends (2008) model adalah sebuah perencanaan, atau pola, yang bersifat menyeluruh, untuk membantu siswa/mahasiswa mempelajari jenis pengetahuan, sikap, atau keterampilan tertentu. Dengan demikian model pembelajaran dapat menjadi kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para pengajar. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan mempermudah mencapai tujuan belajar tersebut. Berkenaan dengan hal tersebut, Suprijono (2010) mengelompokkan model pembelajaran menjadi 3 (tiga) macam yaitu model pembelajaran langsung, model pembelajaran kooperatif, dan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*).

Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa/mahasiswa. Model pembelajaran ini memberikan keterampilan dan mengharuskan siswa/mahasiswa terlibat

langsung untuk memecahkan masalah melalui suatu tahap-tahap yang ilmiah (Ngalimun, 2013).

Adapun fitur-fitur khusus dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Arends (2008) yaitu berupa pertanyaan atau masalah perangsang, fokus interdisipliner, investigasi autentik, produksi artefak dan exhibit, serta kolaborasi. Lebih lanjut Arends menyatakan terdapat beberapa fase atau tahapan dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* yaitu fase 1 adalah memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada siswa/mahasiswa, fase 2 adalah mengorganisasikan siswa/mahasiswa untuk meneliti, fase 3 adalah membantu investigasi mandiri dan kelompok, fase 4 adalah mengembangkan dan mempresentasikan artefak dan exhibit, fase 5 yaitu menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah.

Berdasarkan kegiatan observasi dan refleksi terdapat beberapa permasalahan yang timbul yaitu hasil belajar pada perkuliahan Antropologi Pendidikan yang rendah. Ini disebabkan oleh pembelajaran yang masih terpusat pada dosen. Dengan demikian diperlukannya model pembelajaran lain untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa pada pembelajaran tersebut. Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah salah satu dari sekian banyak model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*, mahasiswa dihadapkan pada persoalan-persoalan sosial budaya yang berkaitan dengan pendidikan agar didiskusikan dan dicarikan solusi atas permasalahan tersebut. Model pembelajaran ini menuntut mahasiswa menjadi lebih aktif, kreatif dan inovatif dalam perkuliahan. Dengan demikian dapat memudahkan mahasiswa memahami, menganalisa dan memecahkan persoalan sosial budaya dengan perspektif antropologi sebagaimana yang menjadi tujuan dari perkuliahan Antropologi Pendidikan.

Pemberian pretest bertujuan untuk mengukur kemampuan awal, setelah

penyampaian materi dengan model klasik dan konvensional yaitu model ceramah satu arah. Pendekatan yang digunakan masih berpusat pada dosen (*teacher center learning*). Data kondisi awal yang dijadikan penelitian adalah kelas A Nonreguler yang berjumlah 13 siswa, terdiri atas 8 mahasiswa perempuan dan 5 mahasiswa laki-laki. Pemilihan subjek penelitian didasarkan atas hasil belajar mahasiswa yang masih rendah. Dengan perkataan lain mahasiswa tersebut tidak

kompeten. Begitu juga penugasan yang diberikan diawal yaitu melakukan review kritis (*critical book report*) review terhadap bagian dari buku yang berisikan pokok bahasan pertemuan satu dan dua masih dikategorikan nilai hasil belajarnya tidak kompeten. Berikut ini dipaparkan tabel data kondisi awal hasil belajar pratindakan mahasiswa kelas A Nonreguler.

Tabel 1. Hasil Belajar Pratindakan Mahasiswa Kelas A Nonreguler

Pokok Bahasan	Nilai	Kategori	Tugas	Kategori
Pertemuan 2	55	Tidak kompeten	60	Tidak kompeten
Pertemuan 3	55	Tidak kompeten	50	Tidak kompeten
Jumlah	110		110	
Rata-rata	50	Tidak kompeten	50	Tidak kompeten

Sebelum menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*, di awal pertemuan mahasiswa sudah dibagi menjadi empat kelompok dengan penugasan proyek penelitian kecil (*mini research*) dengan menggunakan model pembelajaran *problem base learning* berbasis proyek dengan materi yang telah ditetapkan sebelumnya. Setiap satu siklus tahapan terdiri dari empat minggu pertemuan. Untuk pertemuan ke-4 dengan topik bahasan "Isu/permasalahan dalam Antropologi Pendidikan" dikategorikan sebagai siklus 1 minggu 1. Untuk pertemuan ke-5 dengan topik bahasan "Etnografi Pendidikan Keluarga" dikategorikan sebagai siklus 1 minggu 2. Untuk pertemuan ke-6 dengan topik bahasan "Etnografi Pendidikan Formal/Sekolah" dikategorikan sebagai siklus 1 minggu 3. Dan untuk pertemuan ke-7 dengan topik bahasan "Etnografi Pendidikan Kesehatan Reproduksi" dikategorikan sebagai siklus 1 minggu 4.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Arends yang menyatakan ada 5 fase atau tahapan dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Masing-masing siklus, baik siklus satu maupun dua juga terdiri dari lima fase atau tahapan. Tahap satu saat adalah memberikan orientasi

tentang permasalahannya kepada mahasiswa yang telah ditentukan dalam topik materi pertemuan dalam perkuliahan. Tahap kedua adalah mengorganisasikan mahasiswa untuk melakukan penelitian kecil (*mini research*) dengan model *problem base learning* yang berbasis proyek. Tahap ketiga adalah membantu investigasi mandiri dan kelompok. Tahap keempat adalah mengembangkan dan mempresentasikan hasil dari penugasan proyek sesuai dengan materi pertemuan yang telah ditentukan dalam pembelajaran di kelas dengan menggunakan model *problem base learning*. Tahap kelima yaitu menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah.

Selanjutnya untuk melihat hasil dari belajar siklus 1 dilakukan ujian tengah semester dengan materi dari pertemuan keempat hingga pertemuan ketujuh di kelas yang sama yaitu kelas A Nonreguler. Berikut ini dipaparkan tabel data kondisi hasil belajar pratindakan mahasiswa kelas A Nonreguler.

Tabel 2. Hasil Belajar Tindakan PBL Siklus 1 Mahasiswa Kelas A Nonreguler

Pokok Bahasan	Nilai	Kategori	Tugas	Kategori
Pertemuan 4	70	Cukup kompeten	79	Cukup kompeten
Pertemuan 5	75	Cukup kompeten	75	Cukup kompeten
Pertemuan 6	78	Cukup kompeten	79	Cukup kompeten
Pertemuan 7	79	Cukup kompeten	80	Cukup kompeten
Rata-rata	75,5	Cukup kompeten	78	Cukup kompeten

Sebagaimana juga siklus 1 dalam siklus 2 juga terdiri dari empat minggu pertemuan. Untuk pertemuan ke-9 dengan topik bahasan “Etnografi Pendidikan: Isu Akulturasi” dikategorikan sebagai siklus 2 minggu 1. Untuk pertemuan ke-10 dengan topik bahasan “Etnografi Pendidikan: Isu Globalisasi” dikategorikan sebagai siklus 2 minggu 2. Untuk pertemuan ke-11 dengan topik bahasan “Etnografi Pendidikan Anak” dikategorikan sebagai siklus 2 minggu 3. Dan untuk pertemuan ke-12 dengan topik bahasan “Etnografi Pendidikan Gender” dikategorikan sebagai siklus 1 minggu 4.

Topik-topik bahasan pertemuan baik yang dikategorikan dalam siklus satu maupun dua ini juga menjadi topik permasalahan yang akan dijadikan proyek *mini research* dan akan dipresentasikan oleh mahasiswa saat pertemuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain itu juga permasalahan yang menjadi isu dalam bahasan akan dicarikan solusinya dengan cara berdiskusi kelompok. Dengan demikian mahasiswa akan dirangsang untuk lebih aktif,

kreatif dan inovatif. Tidak ada alasan mahasiswa tidak dapat mengikuti diskusi dengan menarik dan menyenangkan. Selain karena bahan materi diskusi sudah diberikan satu minggu sebelum presentasi dan diskusi, juga karena sudah menjadi penugasan rutin bagi mahasiswa untuk membuat peta konsep dan ringkasan materi tiap pertemuan. Oleh karena itu diskusi yang dilakukan dalam pembelajaran di kelas tidak hanya terpaku dari materi *teks book* melainkan juga berkenaan mengenai studi-studi kasus yang hangat (*up to date*) menyangkut isu pendidikan dilihat dari kacamata Antropologi.

Selanjutnya untuk melihat hasil dari belajar siklus 2 dilakukan ujian akhir semester dengan materi dari pertemuan kedelapan hingga pertemuan kesebelas bagi mahasiswa di kelas A Nonreguler. Berikut ini dipaparkan tabel data kondisi hasil belajar mahasiswa tindakan siklus kedua mahasiswa kelas A Nonreguler.

Tabel 3. Hasil Belajar Tindakan PBL Siklus 2 Mahasiswa Kelas A Nonreguler

Pokok Bahasan	Nilai	Kategori	Tugas	Kategori
Pertemuan 9	85	Kompeten	90	Kompeten
Pertemuan 10	88	Kompeten	90	Kompeten
Pertemuan 11	89	Kompeten	85	Kompeten
Pertemuan 12	85	Kompeten	90	Kompeten
Rata-rata	87	Kompeten	88,8	Kompeten

Setelah menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada hasil belajar siswa kelas A Ekstension secara keseluruhan mengalami peningkatan baik dalam siklus 1 dan 2. Berikut ini

dipaparkan tabel data untuk memperjelas hal tersebut:

Tabel 4. Keseluruhan Hasil Belajar Rata-rata Nilai Pratindakan, Siklus 1 dan Siklus 2 Kelas A Nonreguler

Pra-tindakan	Siklus 1	Siklus 2	Peningkatan	Keterangan
50 (Tidak kompeten)	75 (Cukup kompeten)	85 (Kompeten)	Pratindakan ke siklus 1 sebesar: 25 Siklus 1 ke siklus 2 sebesar: 10 Pratindakan ke siklus 2 sebesar: 35	Dari Pratindakan ke siklus 1 dan siklus 2 meningkat dengan kategori dari tidak kompeten, cukup kompeten menjadi kompeten

Meskipun secara keseluruhan ketuntasan hasil belajar nilai rata-rata kelas A Nonreguler mengalami peningkatan dari pratindakan, ke siklus 1 dan siklus 2, tetapi apabila dilihat melalui hasil belajar yang diperoleh setiap mahasiswa, tidak semua mahasiswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Ada satu orang mahasiswa yang mengalami penurunan nilai pada siklus 2 namun mengalami peningkatan pada siklus 1. Selain itu terdapat satu orang mahasiswa yang mengalami peningkatan pada siklus 1 kemudian mengalami penurunan pada siklus 2.

Mahasiswa yang selalu mengalami peningkatan pada setiap siklusnya ada 11 mahasiswa atau sebesar 85 %. Sementara jumlah mahasiswa yang mengalami penurunan pada siklus 2 adalah sebanyak 2 siswa atau sebesar 18 %. Sedangkan jumlah siswa yang mengalami peningkatan pada siklus 1 kemudian mengalami penurunan pada siklus 2 juga sebanyak 1 mahasiswa atau sebesar 7,7 %. Selain itu, rata-rata tidak ada mahasiswa yang mengalami penurunan pada setiap siklusnya. Umumnya setiap mahasiswa rata-rata mengalami peningkatan nilai hasil belajar setiap siklusnya. Dengan perkataan lain hasil belajar mahasiswa dari tahap pratindakan, ke siklus satu dan siklus dua mengalami peningkatan dari kategori tidak kompeten, cukup kompeten menjadi kompeten.

Perbedaan yang diperoleh mahasiswa kelas A Nonreguler dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dosen dengan rangkaian siklus yang diterapkan maupun mahasiswa sendiri. Adapun faktor dari mahasiswa disebabkan karena adanya perbedaan karakteristik mahasiswa yang

masing-masing mempunyai minat dan kemampuan berbeda-beda mengakibatkan perbedaan hasil yang diperoleh dari setiap mahasiswa itu berbeda juga. Dengan kata lain penggunaan satu model pembelajaran saja tidak dapat menggeneralisasi tingkat kemampuan mahasiswa.

Oleh karena itulah pembelajaran ini menggunakan model pembelajaran lain yang lebih variatif dan inovatif seperti model pembelajaran *problem base learning* dengan variasi pendekatan yang berbasis proyek dan *student base learning*. Dengan demikian pusat perhatian dalam pembelajaran tidak lagi berada di tangan dosen (*teacher base learning*) melainkan kepada siswa (*student base learning*). Oleh karena itu dalam penelitian ini juga digunakan pendekatan lainnya untuk memperoleh pencapaian belajar yang lebih baik dan optimal. Penggunaan pendekatan *student base learning* bermanfaat untuk mengembangkan kompetensi mahasiswa sebagaimana yang diharapkan dalam capainya pembelajaran. Selain itu dapat melatih mahasiswa menjadi seorang pembelajar yang tangguh, kreatif dan inovatif.

KESIMPULAN

Museum Simalungun merupakan tempat untuk menyimpan benda-benda peninggalan sejarah yang mempunyai nilai budaya yang tinggi. Museum Simalungun juga mengadakan kegiatan-kegiatan kebudayaan yang menunjukkan kepada masyarakat luas dan masyarakat Simalungun pada khususnya. Benda-benda peninggalan sejarah dan kegiatan yang dilakukan di Museum Simalungun

Pematang Siantar merupakan salah satu sarana pewarisan nilai budaya.

Museum Simalungun Pematang Siantar sudah berkembang dengan baik dilihat dari segi bangunan dan penataan benda-benda bersejarah yang ada di dalam Museum Simalungun. Dan Museum ini semakin berkembang sesuai dengan peranannya sebagai Media Pewarisan nilai Budaya dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan kebudayaan seperti pertunjukan tari, pertunjukan memainkan alat musik tradisional, pertunjukan bertenun dan lain-lain.

Di dalam Museum Simalungun terdapat berbagai keunikan yaitu ada *Pustaka lak-lak* yaitu tulisan yang terbuat dari kulit kayu yang berisi tentang ramalan dan obat-obatan tradisional, alat-alat bertenun untuk membuat pakayan dan kain pada masyarakat Simalungun pada zaman dahulu, dan lain-lain. Keunikan yang lain adalah Museum Simalungun didirikan dengan kokoh tanpa menggunakan 1 paku pun.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. 2008. *Learning To Teach* Belajar Untuk Mengajar. Edisi Ketujuh. Buku Dua. Terj. Helly Prajitno Soetjipto & Sri Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Basrowi. 2008. *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kasbolah, K. 2001. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Madya, S. 2007. *Teori Dan Praktik Penelitian Tindakan (Action Research)*. Bandung: Alfabeta.
- Ngalimun. 2013. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Strategi dan Model Pembelajaran.
- Suardani dkk. 2014. "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Keterampilan Proses Sains Siswa", *Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan IPA*, Vol. 4 (2014).
- Suartika, K. dkk. 2013. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) terhadap Pemahaman Konsep Biologi dan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa SMA", *Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Pancasila Program Studi IPA* 3(2):1-12.
- Sudijono, A. 2008. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, N., 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperatif Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto. 2011. *Mendisain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.